

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman, maka peneliti terlebih dahulu akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul: **“PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD/MI”**. Adapun istilah-istilah yang perlu dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil produk tertentu, serta menguji keefektifan dari produk tersebut.¹ Maksud penulis adalah skripsi ini dibuat menggunakan metode penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan dan mengembangkan suatu produk berupa modul yang sudah ada sebelumnya.
2. Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.² Dalam hal ini penulis memilih produk dalam bentuk bahan ajar cetak yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri.
3. Pendekatan *Whole Language* adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah.³ Pendekatan *whole language* ini dipilih agar dapat membantu siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia agar penyampaian keterampilan berbahasa nya menyeluruh dan melibatkan berbagai ilmu disiplin.

¹Hartono, *Metodologi Penelitian*, (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2019), h. 139.

²Ludvi Novisatul Chusna, dkk, “Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Kelas IV SD”, *Jurnal Of Primary Education*, Vol 3 No 1, (2019). h.85

³Esti Ismawati dan Faraz Umaya, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 91.

4. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan seseorang tak terlepas dari peran bahasa, begitu pula seluruh elemen masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia karena seluruh kegiatan manusia akan terkait erat oleh bahasa. Kondisi ini menggambarkan bahwa bahasa Indonesia seperti yang dikatakan Keraf bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial, dan menjadi lemah fungsi nya di tengah-tengah masyarakat Indonesia masa kini.⁵

Bahasa Indonesia mempunyai keutamaan yang sangat krusial di dunia pendidikan. Hal tersebut terealisasikan pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, bahasa Indonesia menjadi alat berkomunikasi dan menyampaikan materi/pesan kepada peserta didik. Belajar bahasa Indonesia ditujukan demi meningkatkan *skill* memakai bahasa Indonesia di semua fungsinya, yakni sebagai alat komunikasi, perantara berpikir, pemersatu, serta sarana berbudaya. Belajar bahasa Indonesia mendorong siswa untuk mengembangkan *skill* siswa dalam komunikasi memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar yang terdiri dari empat aspek keterampilan, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis. Semua keterampilan ini sudah pasti saling berhubungan satu sama lain.⁶

⁴Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2018), h. 32

⁵*Ibid.*, h. 1

⁶*Ibid.*, h. 2

Sikap seseorang mempunyai dua bentuk kemampuan berbahasa, yaitu, lisan dan tulisan. Kedua nya dibedakan lagi menjadi dua, yakni kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis).⁷ Pembelajaran bahasa yang semestinya menyenangkan dan mengasyikkan ternyata jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena di sekolah, bahasa diajarkan secara terpisah-pisah. Pada umumnya, guru mengajarkan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah. Dengan mengajarkan bahasa secara terpisah-pisah akan sangat sulit untuk memotivasi siswa belajar bahasa karena siswa melihat apa yang mereka pelajari tidak ada hubungannya dengan hidup mereka. Solusi dari masalah tersebut adalah pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Pendekatan *whole language* dilandasi oleh teori belajar humanistik dan konstruktivisme, (*the learning theory underlying whole language is in the humanistic and constructivism schools*, Richards and Rodgers, yang beranggapan bahwa siswa akan membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*).⁸

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akhir nya mengeluarkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Hal ini sesuai dengan pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan *whole language*. Sesuai dengan konsep teori konstruktivisme yang menjelaskan suatu ilmu pengetahuan yang dibangun oleh siswa bermula dari munculnya suatu permasalahan yang terintegrasi antara materi belajar dengan kehidupan peserta didik sehari-hari atau memiliki hubungan dengan lingkungan maka pengetahuan tersebut akan memperkuat

⁷Esti Ismawati dan Faraz Umaya, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 9-11

⁸*Ibid.*, h. 91-92

ingatan peserta didik karena proses pembelajaran yang bersifat *learning by doing* (belajar sambil melakukan).⁹

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), standar isi bahasa Indonesia ialah: “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁰ Pada dasarnya belajar adalah salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan Pendidikan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien.¹¹

Hal ini dapat terwujud dengan baik atas ketersediaan bahan ajar yang memadai sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan efektif dan maksimal. Sampai saat ini bidang pendidikan masih menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi tolak ukur kemajuan dari suatu bangsa.¹² Dalam kegiatan pembelajaran yang dianggap baik, pendidik memberikan materi kepada peserta didik dapat saling berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam tujuan kurikulum. Pendidik perlu mengubah strategi dan metode serta pendekatan pembelajaran yang sederhana dengan pendekatan pembelajaran

⁹Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran bahasa Indonesia Di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 34

¹⁰*Ibid.*, h. 34-35

¹¹Rina Oktafia Putri, “Gaya Belajar Dan Konsep Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar”, *Jurnal Elementary*. Vol 5 No. 2, (2017), h. 356

¹²Rusdin, “Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 2 Linggang Bigung”, *Jurnal Administrative Reform*, Vol 5 No 4, (2017), h. 200-212

yang lebih efektif, kreatif dan inovatif.¹³ Proses pembelajaran di satuan pendidikan khususnya tingkat dasar (dalam hal ini SD) merupakan titik tolak proses pendidikan yang perlu diberikan perhatian khusus.

Bantuan guru atau orang tua kepada anak dalam belajar bahasa akan sangat efektif apabila dikaitkan dengan kemauan dan kegiatan anak.¹⁴ Untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik, perlu adanya penanaman kompetensi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tugas seorang guru selaku pemberi motivasi ialah mengusahakan seoptimal mungkin supaya siswa mempunyai rasasemangat belajar yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁵ Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dirasakan terus meningkat, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶ Di bawah ini merupakan ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan sesungguhnya Allah akan menaikkan derajat/kedudukan hamba Nya yang bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya: "Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah

¹³Nur, Leli. "Pengaruh Strategi Point Counter Point Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik", *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 5 No 2. (2018), h. 248

¹⁴Nurul Hidayah dan Diah Rizki Nur Khadijah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), h. 52

¹⁵Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI, 2019), h. 2

¹⁶B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 41

kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mujadalah: 11).¹⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa belajar bertujuan supaya dapat dimengerti dan memahami sesuatu yang belum dimengerti, oleh sebab itu belajar itu tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga berupa ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin canggih. Belajar menurut Sumardi Suryabrat ialah segala usaha yang bisa menghasilkan suatu perubahan dalam pribadi individu yang lagi berusaha belajar dari sudut konkret ataupun potensi nya.¹⁸ Sebenarnya, belajar ialah sebuah cara utama bagi seseorang yang menginginkan sebuah pengetahuan yang bisa kita peroleh dari bahan ajar cetak dan non cetak, guru serta lingkungan sekitar kita.¹⁹ Ayat diatas juga menjelaskan bahwa agama Islam mengajarkan kita untuk memeluk Islam secara menyeluruh artinya kita berkewajiban untuk menuntut ilmu karena belajar dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan menemukan perwujudan dari dirinya sendiri (*self realization*) yang sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran yang baik akan membantu mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kita sering mendengar kata inovasi (*innovation*) yang sering digunakan untuk menyatakan penemuan hal yang baru yang diciptakan oleh manusia sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk atau bahan yang disusun dengan runtun yang di dalamnya menyampaikan kompetensi secara utuh yang dipelajari oleh

¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Darussalam, 2017),h.98.

¹⁸Esti Ismawati, Faraz Umayu, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 2.

¹⁹Sri Rahmawati, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan Whole Language Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI", (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 3

peserta didik yang disusun sesuai dengan tujuan perencanaan pelaksanaan pembelajaran seperti modul.²⁰ Kelengkapan berbagai sumber belajar sering dijadikan indikator kualitas pendidikan dan sebagai daya tarik, karena tidak sedikit masyarakat menganggap, semakin lengkap dan modern sumber belajar yang tersedia semakin berkualitas pendidikan di sekolah itu.²¹ Ketersediaan sumber belajar yang lebih bervariasi akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengetahui sebuah pengetahuan dan konsep serta memberi motivasi untuk memperluas wawasan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²²

Berdasarkan hasil pra penelitian di MI Terpadu Muhammadiyah Sukrame melalui wawancara oleh guru yang dilakukan pada tanggal 01 Oktober 2020 dengan narasumber Ibu Mirayani, S.Pd, sebagai Guru Kelas V C (Saad Bin Abi Waqqash) di MI Terpadu Muhammadiyah Sukrame sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2014 sesuai dengan anjuran pemerintah karena sudah tidak lagi diperkenankan menerapkan kurikulum KTSP. Ibu Mirayani menjelaskan bahwa seluruh nya buku pegangan siswa dan guru hanya menggunakan buku paket atau buku tema yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga, sedangkan untuk bahan ajar tambahan berupa modul sekolah belum menyediakan modul, walaupun ada itu guru nya sendiri yang mencari atau menyediakan. Jika melihat karakteristik peserta didik kelas V C (Saad Bin Abi Waqqash) bahwa minat baca dan belajar peserta didik cukup tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bahan ajar tambahan sebagai pendamping pembelajaran tema di kelas.²³

²⁰Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.19.

²¹B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 100.

²²Ludvi Novisatul Chusna, dkk, "Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD", *Jurnal Of Primary Education*, Vol 3 No 1, (2019). h. 83.

²³Mirayani, wawancara dengan guru kelas V di MI-Terpadu Muhammadiyah Sukrame, Bandar Lampung, 03 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SD N 4 Kalianda, Lampung Selatan yang dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2020 peneliti mewawancarai Bapak M. Zaimi, S.Pd selaku wali kelas V SD N 04 Kalianda, Lampung Selatan memiliki permasalahan yang kurang lebih sama yaitu kurangnya ketersediaan bahan ajar yang digunakan sehingga membutuhkan bahan ajar tambahan sebagai referensi dalam menyampaikan materi. Sekolah ini hanya mengandalkan buku tema/paket saja dalam jumlah yang sedikit, ditambah dengan buku buku penunjang lain nya menggunakan buku KTSP. Siswa hanya dipinjamkan buku-buku tema oleh sekolah. Dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang minat baca peserta didik cukup tinggi dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengunjungi perpustakaan sekolah namun buku-buku yang tersedia masih mengacu pada kurikulum lama.

Pihak sekolah juga belum menyediakan buku-buku penunjang lain yang mendukung pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam menunjang pembelajaran pada kurikulum 2013 pendidik perlu mengembangkan bahan ajar tambahan yang mengemas materi dengan lebih variatif sehingga memotivasi peserta didik dalam belajar.²⁴ Lemahnya penguasaan pendekatan maupun model pembelajaran oleh sebagian guru, sulit menerapkan pendekatan yang sesuai sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya fokus pada menyimak, dan mencatat informasi dari guru membuat siswa menjadi jenuh dan bosan. Siswa dianggap berhasil jika siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Gagne & Briggs berpendapat, hasil belajar adalah keahlian seseorang yang menyebabkan tindakan dan dapat dilihat melalui perilaku yang dilihat melalui perilaku yang dilihat siswa (kinerja pelajar). Menurut Risnawati hasil belajar merupakan poin yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar mengajar.²⁵

²⁴M. Zaimi, wawancara dengan guru kelas V di SD N 4Kalianda, Lampung Selatan, 03 Oktober 2020.

²⁵Luh Monik Septiani Dewi, dkk, "Improving Science Learning Outcomes Through Student Team Achievement Division (STAD)" *International Journal of Elementary Education*, Vol. 4 No. 3, (2020), h. 330-331.

Pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya dapat mengembangkan bahan ajar sendiri sebagai referensi lain dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika pendidik menggunakan bahan ajar yang relevan dengan materi dan keadaan yang sebenarnya serta menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini modul berbasis pendekatan *whole language* yang di desain sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas V baik perkembangan fisik, sosial-emosi, dan mental-intelektual. Modul ini juga menggabungkan teks, gambar, animasi sehingga lebih menarik dan bervariasi serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Modul yang berbasis pendekatan *whole language* ini membantu siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia agar penyampaian keterampilan berbahasa nya menyeluruh dan melibatkan berbagai ilmu disiplin. Merujuk pada latar belakang diatas, sehingga dapat dibuat judul penelitian ini adalah **“Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI.”**

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Keterbatasan sumber belajar yang ada di sekolah.
2. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum menggunakan modul
3. Membutuhkan pengembangan bahan ajar yang bervariasi dalam mengemas materi pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran yaitu:

1. Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.
2. Materi yang disajikan adalah tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan.
3. Penelitian ini ditujukan pada kelas V SD/MI.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul yang baik pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* pada kelas V SD/MI?
2. Bagaimana kelayakan penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* pada kelas V SD/MI?
3. Bagaimana respon peserta didik dan guru terhadap kemenarikan modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V SD/MI.

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan pengembangan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* pada kelas V SD/MI yang baik.
2. Untuk mengetahui kelayakan penggunaan modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* pada kelas V SD/MI.
3. Untuk mengetahui respon peserta didik dan pendidik terhadap kemenarikan modul bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* pada kelas V SD/MI.

F. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik
 - a. Sebagai bahan ajar tambahan penunjang belajar peserta didik yang dapat digunakan tanpa keterbatasan ruang gerak siswa.
 - b. Sebagai sarana untuk meningkatkan dan menguasai keterampilan berbahasa dengan menggunakan modul berbasis pendekatan *whole language*

2. Bagi Guru

Menjadi salah satu saran dan masukan dalam menggunakan bahan ajar berupa modul berbasis pendekatan *whole language* supaya terbentuk kondisi belajar yang bervariasi, menyenangkan serta bermakna.

3. Bagi Sekolah

Harapannya bisa menjadi salah satu ide/saran yang signifikan guna melakukan kegiatan belajar yang aktif sehingga bisa tercapainya keunggulan yang kompetitif serta meningkatnya kualitas proses.

4. Bagi peneliti lain

Harapannya bisa menjadi referensi yang signifikan guna peneliti berikutnya serta bisa membagikan pengetahuan mengenai landasan hipotesis dan juga pengalaman heuristik tentang penggunaan modul.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sri Rahmawati “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan *Whole Language* Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian ahli materi mendapat skor rata-rata 90, 08% kategori sangat layak, penilaian ahli media mendapat skor 91, 66% dengan kategori sangat layak, penilaian ahli bahasa memperoleh skor rata-rata 83, 33% kategori sangat layak, dan penilaian guru mendapatkan skor 97, 60% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil skor di atas dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran.”²⁶ Persamaan dengan peneliti yaitu sama sama menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia *whole language*, sedangkan perbedaannya terletak pada produk yang dikembangkan yakni buku cerita bergambar.

²⁶Sri Rahmawati, “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan *Whole Language* Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI”, (Skripsi UIN RIL, Lampung, 2018), h. ii

Endah Wening Subekti, dkk “Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Karakter Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Example Non-Example”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas buku teks yang dikembangkan dinilai dari komponen materi, penyajian, bahasa dan kegrafikan masing-masing komponen mendapat presentase 97,9%, 100%, 96,4%, 93,8%. Pemerolehan hasil observasi di kelas VI A terhadap aktivitas guru, respon guru, aktivitas siswa, dan respon siswa berturut-turut 87,5%, 86,1%, 84,4%, 90,7%, serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 9,5. Pemerolehan hasil observasi di kelas VI C terhadap aktivitas guru, respon guru, aktivitas siswa, dan respon siswa berturut-turut 95,8%, 97,1%, 81,3%, 90,3%, serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,6%.²⁷ Persamaan dengan peneliti yaitu sama sama mengembangkan bahan ajar berupa buku teks bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Example-Nonexample*.

Santi Susanti, “Pengembangan *Reading Book* Berbasis Pendekatan *Whole Language* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca (Penelitian dan Pengembangan Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kapuk 13 Petang Jakarta Barat)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan buku penunjang untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh sebab itu peneliti mengembangkan suatu buku bacaan berbasis pendekatan *whole language* agar dapat digunakan untuk melatih kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Uji coba lapangan dengan responden sebanyak 20 peserta didik mendapatkan nilai sebesar 95,01% yang berarti sangat baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa buku bacaan yang telah dikembangkan ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas V

²⁷Endah Wening Subekti, “Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Karakter Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Example Non-Example” Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, Vol 2 no 3, (2017), h. 249.

sekolah dasar.²⁸ Persamaan dengan peneliti yaitu sama sama menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language*, sedangkan perbedaannya terletak pada produk yang dikembangkan yaitu *reading book* dan mata pelajaran yang berbeda yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris.

Diah Rizki Nur Kalifah, “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Karakter Tema Pahlawanku Kelas IV SD/MI Di Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan buku penunjang untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Produk modul ini layak dipakai untuk media pembelajaran. Berdasarkan poin penilaian yang didapat melalui poin penilaian dari ahli materi mendapatkan persentase 86,15% dengan kategori sangat layak, poin penilaian dari ahli desain mendapatkan persentase 86,67% dengan kategori sangat layak, serta poin penilaian dari ahli bahasa mendapatkan persentase 81,78% dengan kategori layak. Uji coba skala kecil diperoleh persentase kemenarikan modul 97,5% dengan kategori sangat menarik. Uji coba di lapangan diperoleh persentase kemenarikan modul 97,34% dengan kategori sangat menarik. Hasil validasi ahli dan uji coba produk sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa modul Bahasa Indonesia materi membaca berbasis nilai-nilai karakter sangat layak dipakai sebagai bahan ajar.²⁹ Persamaan dengan peneliti yaitu sama sama mengembangkan modul bahasa Indonesia di SD/MI sedangkan perbedaannya terletak pada basis modul yakni berbasis nilai-nilai karakter.

²⁸Santi Susanti, “Pengembangan *Reading Book* Berbasis Pendekatan *Whole Language* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca (Penelitian dan Pengembangan Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kapuk 13 Petang Jakarta Barat)”, (Skripsi UNJ, Jakarta, 2018), h. ii

²⁹Diah Rizki Nur Kalifah, “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Karakter Tema Pahlawanku Kelas IV SD/MI Di Bandar Lampung”, (Skripsi UIN RIL, Lampung, 2018), h. ii

Miftah Farid “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Islami Tema Kegiatanku Kelas V SDN 1 Marindi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modul ini memenuhi kriteria valid dengan hasil uji tingkat kelayakan desain 86% (valid), isi 80% (valid), bahasa 71,11% (valid) dan pembelajaran 86,66% (valid). Hasil angket dari uji coba lapangan menunjukkan presentase penilaian peserta didik terhadap semua komponen mencapai 85,5% dengan kriteria sangat menarik. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan perolehan t hitung = 12.126 dan t tabel = 1,76. Karena t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul bahasa Indonesia berbasis nilai-nilai Islami tema “Kegiatanku” yang dikembangkan terbukti secara signifikansi efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.³⁰ Persamaan dengan peneliti yaitu sama sama mengembangkan produk bahan ajar berupa modul bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada basis modul yakni berbasis nilai-nilai islami.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang memuat kerangka dan pedoman penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi Penelitian *Research and Development* (R&D)

Bagian awal skripsi terdiri dari: sampul/*Cover* Skripsi, halaman sampul, abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

³⁰Miftah Farid, “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Islami Tema “Kegiatanku” Kelas V SDN 1 Marindi” (Tesis, UIN Malang, Jawa Tengah, 2017), h. vii.

2. Bagian inti Skripsi Penelitian *Research and Developent* (R&D)

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang deskripsi teoritik dan teori-teori tentang pengembangan mengenai penelitian dan pengembangan modul berbasis pendekatan *whole language* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari tempat dan waktu penelitian pengembangan, desain penelitian pengembangan, prosedur penelitian pengembangan, spesifikasi produk yang dikembangkan, subjek uji coba penelitian pengembangan, instrumen penelitian, uji coba produk, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian pengembangan, deskripsi dan analisis data hasil uji coba, dan kajian produk akhir.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

Daftar Rujukan

Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Modul Pembelajaran

a. Pengertian Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Modul juga mempunyai beberapa ciri khas seperti membentuk gabungan sistem pembelajaran terkecil dan utuh, memuat rangkaian pembelajaran yang disusun secara berurut, memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik, memberi kemungkinan siswa untuk belajar secara mandiri.³¹ Modul adalah bahan ajar yang dibuat secara sistematis dengan bahasa yang mudah dimengerti serta harus disesuaikan dengan kebutuhan, usia dan karakteristik peserta didik.³²

b. Karakteristik Modul

Sejalan dengan kurikulum 2013 tingkat sekolah dasar melahirkan suatu mata pelajaran yang diramu menjadi satu kesatuan ialah tematik dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga bisa menciptakan pengajaran yang bermakna sehingga memberikan kesempatan kepada siswa guna mengaitkan ilmu pengetahuan dengan pengalaman yang telah terjadi oleh peserta didik.³³ Pembelajaran tematik integratif memerlukan

³¹Ludvi Novisatul Chusna, dkk, "Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Kelas IV SD", *Jurnal Of Primary Education*, Vol 3 No 1, (2019). h.84

³²Yulianti dan Nova Tutianingsih, "Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Kelas 3 Subtema 3", *Jurnal Elementary School*, Vol 7 No 2, (2020), h.274

³³Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan. *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019), h. 2

perencanaan dan organisasi supaya pembelajaran dapat berhasil. Ada lima hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun pembelajaran tematik yang efektif dan efisien.³⁴

c. Fungsi dan Manfaat Modul

Dalam pelaksanaan pembelajaran modul memiliki fungsi dan manfaat, sebagai berikut:

- a) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indera baik bagi pendidik maupun peserta didik.
- b) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi untuk meningkatkan motivasi dan keinginan belajar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan.
- c) Memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minat dan bakatnya.
- d) Memungkinkan peserta didik untuk dapat mengukur dan mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.
- e) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat modul adalah agar peserta didik dapat belajar secara mandiri serta mengukur sendiri caranya belajar dan memahami materi, penggunaan bahasa dan penulisan serta penyajiannya perlu diperhatikan agar dapat menarik perhatian peserta didik sehingga modul yang dikembangkan dapat membantu peserta didik dalam

³⁴Novi Lestariningsih, Siti Partini Suardiman, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No 1, (2017), h.87

³⁵Ludvi Novisatul Chusna, dkk, "Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Kelas IV SD", *Jurnal Of Primary Education*, Vol 3 No 1, (2019). h.87

memahami materi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Komponen-Komponen Modul

Menurut Vembriarto, modul yang sedang dikembangkan di Indonesia meliputi tujuh unsur atau komponen tertentu sebagai salah satu ciri dalam proses pembelajaran individual. Komponen-komponen modul tersebut adalah sebagai berikut:

a) Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik

Tujuan pengajaran dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Rumusan tujuan belajar ini tercantum pada dua bagian, yaitu: lembar kerja siswa dan petunjuk guru.

b) Petunjuk untuk guru

Petunjuk untuk guru ini berisi keterangan tentang bagaimana pengajaran itu dapat dilakukan secara efisien

c) Lembaran kegiatan siswa

Lembaran ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam lembaran kegiatan ini dicantumkan pula kegiatan (pengamatan, percobaan, dan sebagainya) yang harus dilakukan oleh siswa.

d) Kunci lembar kerja

Materi pada modul tidak saja disusun agar siswa senantiasa aktif memecahkan masalah, melainkan juga dibuat agar siswa dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pada tiap-tiap modul selalu disertakan kunci lembar kerja.

e) Lembaran evaluasi

Perlu diketahui bahwa lembaran evaluasi berupa tes dan *rating scale*.

- f) Kunci lembar evaluasi
Tes dan *rating scale* pada lembar evaluasi tersebut disusun oleh penulis modul dalam item tes.
- e. Langkah-Langkah Membuat Modul
 - a) Analisis kurikulum
Langkah pertama ini dimaksudkan untuk menentukan materi mana dari hasil pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator serta jaringan tema, yang memerlukan modul sebagai bahan ajar.
 - b) Menentukan judul modul
Untuk menentukan judul modul maka kita harus mengacu kepada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum.
 - c) Pemberian kode modul
Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna. Untuk kode modul tematik disini lebih difungsikan sebagai penanda tema dan kelas, tidak sama dengan kode modul pada kurikulum konvensional.
 - d) Penulisan modul
Ada lima hal penting yang hendaknya dijadikan acuan dalam proses penulisan modul, yaitu:
 - 1) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
 - 2) Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari modul.
 - 3) Menentukan alat evaluasi atau penilaian poin ini adalah mengenai sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku.

- 4) Penyusunan materi
Materi atau isi modul sangat bergantung kepada kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - 5) Urutan pengajaran
Perlu kita ketahui bahwa dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka hal ini dapat diberikan dalam petunjuk penggunaan modul.
 - 6) Struktur bahan ajar
Secara umum, modul memuat paling tidak tujuh komponen utama yaitu: judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau dapat pula berupa lembar kerja (LK), dan evaluasi.
- f. Kelebihan Modul
- Pembelajaran menggunakan modul memiliki kelebihan, sebagai berikut:
- 1) Modul dapat memberikan umpan balik saat proses pembelajaran berlangsung.
 - 2) Tujuan pembelajaran ditetapkan dengan jelas sehingga kinerja peserta didik lebih terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - 3) Modul yang di desain menarik, mudah untuk dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 - 4) Modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh peserta didik dengan cara dan kecepatan yang berbeda.³⁶

³⁶Laila Fatmawati, Dkk, "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 8 No 1, (2018), h.83

2. Pendekatan *Whole Language*

a. Hakikat Pendekatan *Whole Language*

Sikap manusia memiliki dua bentuk kemampuan berbahasa, yaitu, lisan dan tulisan. Kedua nya dibedakan menjadi dua lagi, yaitu kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Suatu materi ajar yang berkaitan dengan keterampilan membaca, lebih sering dilakukan bersama-sama dengan keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.³⁷ Konsep pengajaran bahasa secara menyeluruh atau terpadu dikenalkan oleh Jerome Harrie dan Carolyn Burke pada tahun 1977. Setelah itu, Doroty Waston menyebut dengan istilah *Teacher Whole Language* (TWL) pada tahun 1978. Lalu Ken Godman memperkenalkan hal ini dengan nama *Whole Language, Comprehension, Centered, Reading Program* pada tahun 1979.

Konsep *whole language* sudah dipakai oleh anak usia dini dalam pengembangan bahasa anak. Menurut Ferguson, konsep ini amat penting guna meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal tersebut dimulai dengan pembelajaran perilaku berbahasa yang alamiah, yaitu bercakap-cakap.³⁸ Pendekatan *whole language* menekankan pada kegiatan belajar membaca dan menulis dengan memfokuskan pada komunikasi yang nyata sebagai mana dikatakan oleh Ricards and Rodgers, *The whole language approach emphasizes learning to read and write naturally with a focus on real communication and reading and writing for*

³⁷Nurul Hidayah dan Diah Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), h. 34.

³⁸*Ibid.*, h. 35-36

pleasure. Whole language adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah.

Whole language berasumsi bahwa bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu pengajaran komponen bahasa (fonem, morfem, klausa, kosakata, kalimat, wacana) dan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) disajikan secara utuh dalam situasi nyata (autentik) dan bermakna. Pengajaran tanda baca disajikan dalam rangka pengajaran menulis sehingga tidak berdiri sendiri dan terlepas dari konteks.

Belajar bahasa ini harus diintegrasikan ke dalam atau terinternalisasi, tidak terpisah dari semua aspek kurikulum. Pengintegrasian ini didefinisikan sebagai pendekatan *whole language* atau perspektif untuk perkembangan *literacy*.³⁹ Dalam Al-qur'an sudah dijelaskan oleh Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk membaca kemudian menulis yang tercantum pada surat Al-Alaq ayat 1-5 berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَهُ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam[1589],(5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [1589] Maksudnya: Allah

³⁹*Ibid.*, h. 92

mengajar manusia dengan perantara tulis baca". (Q.S Al-Alaq: 1-5).

Dengan demikian pada dasarnya dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan di atas bahwa pendekatan *whole language* merupakan suatu cara untuk dapat mengembangkan bahasa ataupun cara mengajarkan bahasa kepada peserta didik dapat dilakukan dengan menyeluruh yang meliputi empat keterampilan, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang interaktif dan *whole language* sendiri merupakan suatu kunci utama di sekolah dasar untuk dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa serta belajar bahasa dengan cara yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

b. Karakteristik *Whole Language*

Pengembangan wawasan *whole language* diilhami konsep konstruktivisme, *language experience approach* (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan. Wawasan yang dikembangkan sehubungan dengan bahasa sebagai materi pelajaran dan penentuan isi pembelajarannya diwarnai oleh fungsionalisme dan semiotika. Sementara itu, prinsip dan penganggaran proses pembelajarannya diwarnai oleh progresivisme dan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). Guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik.⁴⁰

⁴⁰St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, (Jawa Tengah: UNS Press, 2017), h. 58

c. Ciri-ciri Kelas *Whole Language*

Terdapat 7 ciri-ciri *whole language* (1) kelas penuh dengan barang cetakan. (2) siswa belajar melalui model (contoh). (3) siswa bekerja sesuai dengan tingkat kemampuannya. (4) siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. (5) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna. (6) siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Hasil tulisan siswa dipajang tanpa koreksi. (7) siswa mendapat balikan dari guru atau temannya. Pemberian *feedback* dilakukan sesegera mungkin.⁴¹

Dalam pendekatan *whole language* ciri khas yang dapat dilakukan dalam kelas dalam pendekatan *whole language* ini peserta didik akan melakukan; (1) berkembang melalui tahap-tahap sesuai dengan perkembangan, (2) dilibatkan dalam interaksi sosial sepanjang hari, (3) berbagi tanggung jawab dalam mereka belajar, (4) merasa senang mencoba dan praktik baca tulis tanpa takut kritikan, (5) mengevaluasi kemajuan mereka sebagai bagian alami dari semua pengalaman belajar.⁴²

d. Komponen Pendekatan *Whole Language*

Ada 8 komponen *whole language*, yakni *reading aloud*, *journal writing*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, dan *independent writing*. Berikut ini komponen-komponen tersebut, yaitu:

- 1) Membaca Nyaring (*Reading Aloud*), adalah kegiatan membaca yang dilakukan guru untuk siswanya. Guru membaca dengan keras dan intonasi yang baik sehingga siswa dapat menikmatinya.

⁴¹Esti Ismawati dan Faraz Umayu, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 94.

⁴²St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, (Jawa Tengah: UNS Press, 2017), h. 68-69.

- 2) Menulis Jurnal (*Jurnal Writing*), merupakan cara yang aman untuk menulis atau mengungkapkan perasaan peserta didik, menceritakan kejadian yang dialaminya, alam sekitar, dan bentuk-bentuk lain dalam penggunaan bahasa secara tertulis.
- 3) Membaca Diam (*Sustained Silent Reading*), merupakan kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan siswa. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya.
- 4) Membaca Bersama (*Shared Reading*), adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dimana setiap anak mempunyai buku yang sedang dibacanya.
- 5) Membaca Terbimbing (*Guided Reading*), adalah kegiatan membaca dimana semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Menulis Terbimbing (*Guided Writing*), adalah kegiatan menulis di bawah bimbingan guru, bagaimana menuliskan yang sistematis, jelas, dan menarik, menemukan apa yang ingin ditulis. Dalam hal memilih topik, membuat draft, memperbaiki, mengedit dilakuakn oleh siswa.
- 6) Membaca Bebas (*Independent Reading*), adalah kegiatan membaca dimana siswa menentukan sendiri materi yang akan dibacanya.
- 7) Menulis Bebas (*Independent Reading*), adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam *independent writing* siswa berkesempatan menulis tanpa intervensi guru.⁴³

⁴³Nurul Hidayah dan Diah Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), h. 42-44.

- e. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Whole Language*
 - 1) Kelebihan Pendekatan *whole language*
 - a) Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.
 - b) Dalam kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi.
 - c) Pendekatan *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang lain, semisal IPS, karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.
 - 2) Kekurangan Pendekatan *whole language*
 - a) Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar menghasilkan kelas *whole language* yang diinginkan.
 - b) Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami dulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.⁴⁴

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan

⁴⁴Hamidulloh Ibda, "Penguatan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language Di Madrasah Ibtidayah" *Jurnal Wahana Akademika*, Vol 5 no 2, (2018), h. 30-34.

manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Pemerintah daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memerhatikan kepentingan nasional.⁴⁶

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan

⁴⁵Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2018), h. 32-33.

⁴⁶*Ibid.*, h. 33.

memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis yang masing-masing erat hubungannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia didorong guna meningkatkan *skill* peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁷

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi atau muatan kurikulum yang telah dirancang untuk dipahami oleh pendidik dan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar berupa modul Bahasa Indonesia tema Peristiwa Dalam Kehidupan kelas V terdapat 2 materi, yaitu:

- 1) Teks narasi sejarah
- 2) Surat.⁴⁸

B. Teori-Teori Tentang Pengembangan Model

1. Penelitian Pengembangan

Menurut Sugiyono Penelitian pengembangan atau *Research and Development* ialah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, serta menguji keefektifan produk tersebut. Sedangkan menurut Soenarto penelitian pengembangan

⁴⁷*Ibid.*, h. 35.

⁴⁸Dhiah Saptorini dan Lili Nurlaili, *Peristiwa dalam Kehidupan Buku Teks Tematik Terpadu 5G SD kelas V*, (Jakarta: Yudhistira, 2017), h. 2.

bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan prototipe, desain, materi pembelajaran, media, strategi, alat evaluasi pendidikan dalam pembelajaran. Menurut Gay penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah dan bukan untuk menguji teori.⁴⁹

Menurut Nusa Putera menjelaskan “secara sederhana R & D didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara singkat, bertujuan diarahkan untuk mencari temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model/metode, strategi/cara, jasa produk tertentu yang lebih unggul, efektif, efisien, produktif dan bermakna”.⁵⁰ Berdasarkan definisi Borg and Gall dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian Pendidikan dan Pengembangan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. *Research* awal dilakukan untuk menemukan produk yang akan dikembangkan, *research* selanjutnya untuk mengembangkan produk berdasarkan temuan.⁵¹

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya (*research and development*). Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan dari produk tersebut sebelum disebarkan.⁵² Jenis penelitian *Research & Development* yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji kemanfaatan dan efektivitas produk yang dikembangkan, berupa produk bahan ajar cetak berupa

⁴⁹Hartono, *Metodologi Penelitian*, (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2019), h. 139-140.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 407.

⁵¹Ibid., h. 408.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 407

modul pembelajaran. *Research* awal dilakukan untuk menemukan produk yang akan dikembangkan, *research* selanjutnya untuk mengembangkan produk berdasarkan temuan.

Pengujian dilakukan secara berulang dalam uji coba terbatas dan uji lapangan. Disertai kegiatan evaluasi dan revisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam setiap tahapan uji produk sampai menunjukkan bahwa produk tersebut sudah dapat digunakan.⁵³ Menurut Yaumi, tujuan pengembangan adalah: 1) melanjutkan atau mengembangkan bentuk produk yang sudah ada, 2) memodifikasi atau mengubah bagian-bagian yang tidak sesuai kebutuhan, 3) menggabungkan elemen-elemen penting dari produk yang ada dengan produk lain, dan 4) membuat produk baru.⁵⁴

2. Langkah-Langkah Pengembangan Model

Borg and Gall mengemukakan sepuluh langkah dalam R & D yang dikembangkan oleh staf *Teacher Education Program at Far West Laboratory for Educational Research and Development*, dalam *minicourses* yang bertujuan meningkatkan keterampilan guru pada kelas spesifik yakni: 1) Potensi dan Masalah; 2) Pengumpulan Data; 3) Desain Produk; 4) Validasi Desain; 5) Revisi Desain; 6) Ujicoba Produk; 7) Revisi Produk; 8) Ujicoba Pemakaian; 9) Revisi Produk; 10) Produksi Massal.⁵⁵ Model Pengembangan yang dipakai disesuaikan dari model pengembangan Borg & Gall yang mendeskripsikan proses atau jalan yang harus dilalui guna menciptakan suatu produk terbaru ataupun

⁵³Ibid., h. 408.

⁵⁴Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 272.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 482

mengembangkan suatu produk yang telah ada sebelumnya. Pengembangan yang dimaksudkan ialah membuat bahan ajar cetak berbentuk modul berbasis pendekatan *whole language* untuk materi bahasa Indonesia di kelas V SD/MI. Modul yang dibuat harapannya bisa dipakai sebagai media dan sumber bagi siswa, secara individu maupun kelompok, dan supaya mengerti pelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian Pengembangan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Kalianda dan MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarama. Peserta didik dan guru menjadi sampel penelitian guna mendapatkan data tentang produk modul berbasis pendekatan *whole language* untuk materi bahasa Indonesia kelas V SD/MI yang dikembangkan. Penelitian ini berlangsung selama satu minggu terhitung pada tanggal 19 Juli-26 Juli 2021.

B. Desain Penelitian Pengembangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain metode *research and development* (R&D) dari model pengembangan Borg & Gall yang meliputi sepuluh langkah, yakni: 1) Potensi dan Masalah; 2) Pengumpulan Data; 3) Desain Produk; 4) Validasi Desain; 5) Revisi Desain; 6) Ujicoba Produk; 7) Revisi Produk; 8) Ujicoba Pemakaian; 9) Revisi Produk; 10) Produksi Massal. Tahap-tahapan penelitian dan pengembangan ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3.1

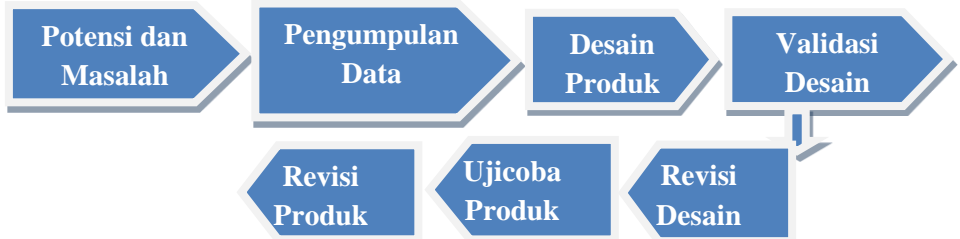
Metode *Research and Development* (R&D) Borg and Gall⁵⁶

Sumber: (Sugiyono, 2018: 773)

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 773.

C. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Mengacu pada desain penelitian di atas, peneliti mencukupkan hanya tujuh tahap penelitian. Adelina menjelaskan, ada sepuluh tahapan dipenelitian R&D yang dikembangkan oleh Borg *and* Gall bisa dicukupkan hingga tahapan ketujuh. Tahapan kedelapan, sembilan dan sepuluh, yakni uji lapangan skala besar, perbaikan, desminasi membutuhkan biaya besar sehingga peneliti khususnya penulisan skripsi, tesis ataupun disertasi mencukupkan sampai tahapan ketujuh saja.⁵⁷ Langkah penelitian bisa digambarkan pada tahap-tahap berikut ini:



Gambar 3.2

Prosedur Tujuh Langkah Pengembangan Produk

Sumber: (Sugiyono, 2018: 773-774)

1. Potensi dan Masalah

Penelitian dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi.⁵⁸

2. Pengumpulan Data

Sesudah potensi dan masalah diperlihatkan sesuai fakta, sehingga setelahnya harus dikumpulkan semua informasi/data yang bisa dipakai sebagai bahan guna merancang produk tertentu yang diharapkan bisa menjadi solusi dari masalah tersebut. Informasi/data didapat dari

⁵⁷*Ibid.*, h. 773-774

⁵⁸*Ibid.*, h. 774

studi pustaka melalui cara membaca langsung dari buku, jurnal, serta artikel.⁵⁹

3. Desain Produk

Sesudah tahapan potensi dan mengumpulkan informasi, setelah itu menyusun desain produk atau gambaran produk awal modul Bahasa Indonesia. Produk awal yang sifatnya gambaran kasar ini dibuat semaksimal mungkin.⁶⁰

4. Validasi Desain

Validasi desain ialah proses kegiatan guna menilai apakah rancangan produk bahan ajar berbentuk modul secara ilmiah layak atau tidak layak dipakai. Dapat dikatakan secara rasional, sebab validasi di sini masih bersifat penilaian berdsarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan. Sesudah desain produk awal, selanjutnya uji validasi desain tentang mutu produk yang terdiri dari ahli media, ahli bahasa dan ahli materi.

5. Revisi Desain

Tahapan sesudah validasi desain oleh ahli desain serta ahli materi, sehingga dapat diketahui kekurangan ataupun kelemahan produk. Kekurangan tersebut selanjutnya direvisi oleh peneliti.⁶¹

6. Uji Coba Produk

Produk yang sudah disusun setelah itu diujicobakan guna mengetahui apakah produk yang dikembangkan ini sudah mencapai tujuan sebelum langkah uji coba pemakaian. Menurut Borg and Gall, apabila produk itu adalah produk pendidikan, maka pengujian terbatas (kelompok kecil) dilakukan pada 1-3 sekolah dengan menggunakan 6 s.d 12 subjek.⁶²

⁵⁹*Ibid.*, h. 775

⁶⁰*Ibid.*, h. 776

⁶¹*Ibid.*, h. 778

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombnasi, R & D dan Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 498-499.

7. Revisi Produk

Sesudah melewati tahapan uji coba produk yang dikembangkan kepada responden yang dibatasi, sehingga akan diperoleh hasil yang dinilai oleh siswa. Jika masih terdapat bagian modul yang tidak sejalan seperti yang diharapkan maka peneliti hendak melakukan revisi produk terhadap kelemahan itu. Sesudah merevisi produk, karena tujuan serta rumusan masalah sudah bisa diperoleh pada tahapan ini, maka peneliti membatasi hanya cukup sampai langkah ini.⁶³

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar berupa modul berbasis pendekatan *whole language* pada tema 7 “Peristiwa Dalam Kehidupan” kelas V SD/MI. Berikut ini adalah spesifikasi produk, antara lain sebagai berikut:

1. Produk yang penulis kembangkan berupa bahan ajar berbentuk modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*.
2. Materi pada tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan yang terdiri dari 3 subtema, yaitu Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan, Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan, Peristiwa Mengisi Kemerdekaan.
3. Disusun dengan mengacu pada kurikulum 2013 yang sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
4. Modul menggunakan font Arial, ukuran kertas A4, spasi 1,5, dan font size berukuran 12.
5. Memadukan teks, gambar, dan warna sehingga penyajiannya lebih menarik dan bervariasi.
6. Melibatkan seluruh keterampilan bahasa secara utuh (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 779.

7. Modul ini menekankan pada pembelajaran menulis dan membaca dengan komunikasi nyata.
8. Modul ini terdiri dari: cover depan dan belakang, redaksi modul, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, daftar isi, materi, latihan soal evaluasi setiap subtema, latihan akhir, daftar pustaka, dan biografi penulis.

E. Subek Uji Coba Penelitian Pengembangan

Subjek uji coba dalam penelitian dan pengembangan ini uji coba kelompok kecil dengan subjek peserta didik, diwakili oleh tujuh peserta didik, diantaranya tiga peserta didik laki-laki dan empat peserta didik perempuan di SD Negeri 4 Kalianda. Sedangkan uji coba lapangan diwakili oleh 39 responden, yang terdiri dari kelas V A (Kharun Al-Rasyid) dan V C (Saad Bin Abi Waqqash) Di MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarama. Sekolah/Madrasah ini dipilih dari hasil pengamatan pada proses analisis kebutuhan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai pada penelitian serta pengembangan ialah antara lain:

1. Instrumen Wawancara

Lembaran instrumen diisi oleh guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia guna mengetahui tanggapan tentang modul. Berikut kisi-kisi instrumen wawancara:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Narasumber	Indikator	Jumlah Item
1	Pendidik	Ketersedian sumber belajar	3
2		Bahan ajar yang tersedia	2
3		Karakteristik belajar peserta didik	4
4		Kendala belajar peserta didik	5
Total			14

2. Angket Validasi Produk

Angket validasi produk berisi pernyataan tertulis kepada validator yakni ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Angket validasi bertujuan guna mendapatkan penilaian dari validator tentang modul dengan materi yang lagi dikembangkan oleh peneliti. Hasil dari validator nantinya dipakai sebagai dasar apakah modul berbasis pendekatan *whole language* pada materi bahasa Indonesia ini sudah layak atau belum layak dipakai. Kisi-kisi instrumen validasi desain dipaparkan dalam tabel 3.2, tabel 3.3, dan tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Lembar Penilaian Ahli Materi

Aspek	Indikator
Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan KI serta KD Keakuratan materi Kemutakhiran materi Mendorong keingintahuan
Kelayakan Penyajian	Teknik penyajian Pendukung penyajian Penyajian pembelajaran Koherensi dan keruntutan alur pikir
Penilaian <i>Whole Language</i>	Hakikat <i>Whole Language</i> Komponen <i>Whole Language</i>

Tabel 3.3

Kisi-kisi Lembar Penilaian Ahli Media

Aspek	Indikator
Kelayakan Kegrafikan	Ukuran Modul
	Desain Sampul/Cover
	Desain Isi Modul

Tabel 3.4
Kisi-kisi Lembar Penilaian Ahli Bahasa

Aspek	Indikator
Kelayakan Bahasa	Lugas
	Komunikatif
	Dialogis dan Interaktif
	Kesesuaian dengan peserta didik
	Kesesuaian dengan kaidah bahasa
	Penggunaan istilah, simbol, atau ikon

3. Angket Respon Peserta Didik

Lembar angket tanggapan siswa tentang produk yang dikembangkan diisi waktu akhir kegiatan uji coba. Angket berisi tentang tanggapan peserta didik tentang bahan ajar modul yang lagi dikembangkan. Kisi-kisi angket respon peserta didik disajikan dalam tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik

Aspek	Indikator
Penyajian Media	<ul style="list-style-type: none"> • Judul modul menarik bagi saya untuk membaca • Warna cover/sampul pada modul menarik • Gambar dan tulisan pada modul menarik • Gambar pada modul jelas
Penyajian Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Tulisan teks pada modul sederhana dan jelas untuk dibaca • Pendekatan <i>whole language</i>

	<p>yang digunakan memudahkan saya dalam belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan menggunakan modul ini mempermudah saya untuk membaca dan belajar
Tampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya senang belajar menggunakan modul • Modul ini memotivasi saya untuk membaca dan belajar • Dengan menggunakan modul ini saya tidak merasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan dalam modul sangat mudah dipahami • Alur cerita pada modul bisa saya pahami dengan mudah

4. Angket Respon Pendidik

Lembar angket respon pendidik tentang produk yang dikembangkan diisi pada akhir kegiatan uji coba. Angket berisi mengenai respon guru tentang modul yang lagi dikembangkan. Kisi-kisi angket respon pendidik dipaparkan dalam tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Angket Respon Pendidik

Aspek	Indikator
Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang disajikan lengkap dan jelas • Pendekatan yang digunakan memudahkan peserta didik • Informasi yang disampaikan

	<p>jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugas dan latihan mudah dipahami • Kemenarikan modul
Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan media bagi kemandirian belajar peserta didik • Kemudahan media untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi • Kemampuan media menambah pengetahuan peserta didik • Kemampuan media memperluas wawasan peserta didik
Tampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemenarikan tulisan, desain modul • Kemenarikan warna, sampul/cover modul • Tulisan teks sederhana dan jelas
Pendekatan <i>Whole Language</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca dan menulis • Peristiwa yang disajikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan pesan moral kepada peserta didik
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan komunikatif • Bahasa yang digunakan

	<p>sederhana dan mudah dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan istilah yang ada pada modul • Kemudahan memahami alur melalui penggunaan bahasa
--	--

5. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan berbentuk pengambilan gambar ataupun foto dan video dimulai dari prapenelitian hingga uji coba produk modul berbasis *whole language* bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 4 Kalianda dan MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame.

G. Uji-Coba Produk

Menurut Borg *and* Gall, apabila produk itu adalah produk pendidikan, maka pengujian terbatas (kelompok kecil) dilakukan pada 1-3 sekolah dengan menggunakan 6 s.d 12 subjek. Sedangkan uji lapangan utama untuk produk pendidikan dilakukan dengan menggunakan 30 s.d 100 subjek (anggota sampel).⁶⁴

Rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase validasi peraspek

$\sum x$ = Jumlah jawaban responden peraspek

$\sum xi$ = Jumlah nilai ideal peraspek

Rumus persentase rata-rata yang digunakan adalah:

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 498-499.

$$\bar{P} = \frac{F}{N}$$

P = Persentase rata-rata

F = Jumlah persentase keseluruhan item

N = banyaknya item

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Interpretasi Jawaban Angket

Kriteria	Range Persentase
Menarik	81% - 100%
Cukup Menarik	61% - 80%
Tidak Menarik	41% - 60%
Sangat Tidak Layak	21% - 40%

a. Uji Coba Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Produk pengembangan yang diserahkan untuk uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*) pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berupa bahan ajar modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*. Responden diberikan modul untuk dibaca. Peserta didik melakukan uji coba dengan melakukan satu pembelajaran, setelah itu peserta diminta mengisi lembar angket yang telah disediakan.

b. Uji Coba Lapangan (*Field Evaluation*)

Uji coba lapangan yang dilakukan secara luring. Produk pengembangan yang diserahkan untuk di uji coba lapangan (*field evaluation*) berupa modul Bahasa indonesia berbasis pendekatan *whole language*. Responden diberikan modul untuk dibaca. Peserta didik melakukan uji coba dengan melakukan satu pembelajaran, setelah itu peserta diminta mengisi lembar angket yang telah disediakan.

H. Teknik Analisis Data

Sesudah data didapatkan selanjutnya menganalisis data itu. Analisis data ini dilakukan guna mendapatkan kelayakan dari modul berbasis *whole language* materi bahasa Indonesia. Hasil dari analisis data akan dipakai sebagai acuan guna mengembangkan produk serta merevisi produk.

1. Angket Analisis Kebutuhan

Angket tentang kebutuhan pengembangan produk modul berbasis pendekatan *whole language* pada pokok bahasan teks narasi dan surat undangan pada kelas V SD dianalisis menggunakan data deskriptif kualitatif dengan pemaparan dengan pernyataan yang sejalan dengan aslinya pada kenyataan tanpa adanya sedikitpun perhitungan angka.

2. Angket Validasi dan Respon

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pada data validasi para ahli ini dianalisis dengan menelaah hasil penilaian para ahli terhadap pengembangan modul. Angket validasi para ahli materi pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan metode *check list* pada setiap butiran penilaian dengan kriteria layak atau tidak layak. Adapun kriteria penskoran untuk memvalidasi pengembangan modul dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.8
Pedoman Skor Penilaian Para Ahli

No.	Kriteria	Skor
4	Sangat Baik (SB)	4
3	Baik (B)	3
2	Kurang (K)	2
1	Sangat Kurang (SK)	1

Rumus persentase yang digunakan adalah, sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

P = Persentase validasi peraspek

$\sum x$ = Jumlah jawaban responden peraspek

$\sum x_i$ = Jumlah nilai ideal peraspek

Rumus persentase rata-rata nilai untuk semua aspek, rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{P} = \frac{\sum P_{\text{Total}}}{N}$$

Keterangan:

\bar{P} = Persentase validasi rata-rata

$\sum P_{\text{Total}}$ = Jumlah persentase total semua aspek

N = Banyaknya aspek

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan tabel 3.9

Tabel 3.9
Kriteria Interpretasi Hasil Validasi

Kriteria	Range Persentase
Sangat Layak	81% - 100%
Layak	61% - 80%
Cukup Layak	41% - 60%
Tidak Layak	21% - 40%
Sangat Tidak Layak	0% - 20%

Tabel 3.9 Kriteria interpretasi hasil validasi di atas, maka kriteria kevalidan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kualifikasi sangat layak, maka perlu dilakukan revisi kecil sesuai dengan saran validator dan tidak perlu dilakukan validasi kembali.

- b. Kualifikasi cukup layak, maka perlu dilakukan revisi besar dan tidak perlu dilakukan validasi kembali.
 - c. Kualifikasi kurang layak atau sangat tidak layak, maka perlu dilakukan revisi besar dan perlu dilakukan validasi kembali.
3. Teknik Analisis Data Angket Respon Peserta Didik

Teknik analisis data angket yang digunakan untuk melihat kemenarikan modul yaitu berdasarkan skala *likert*. Penskoran pada angket uji kemenarikan dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut ini:

Tabel 3.10
Pedoman Skor Angket Respon Peserta Didik

Jawaban	Pernyataan
Sangat Menarik (SM)	5
Menarik (M)	4
Cukup Menarik (CM)	3
Tidak Menarik (TM)	2
Sangat Tidak Menarik (STM)	1

Rumus persentase yang digunakan adalah, sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

P = Persentase validasi peraspek

$\sum x$ = Jumlah jawaban responden peraspek

$\sum x_i$ = Jumlah nilai ideal peraspek

Rumus persentase rata-rata yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N}$$

P = Persentase rata-rata

F = Jumlah persentase keseluruhan item

N = Banyaknya item

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan tabel 3.11.

Tabel 3.11
Kriteria Interpretasi Jawaban Angket

Kriteria	Range Persentase
Menarik	81% - 100%
Cukup Menarik	61% - 80%
Tidak Menarik	41% - 60%
Sangat Tidak Layak	21% - 40%

Tabel 3.11 Kriteria interpretasi di atas, maka kriteria kemenarikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kualifikasi menarik, maka perlu dilakukan revisi kecil dan tidak perlu dilakukan uji coba kembali
 - b. Kualifikasi cukup menarik dan tidak menarik, maka perlu dilakukan revisi besar dan tidak perlu uji coba kembali
 - c. Kualifikasi sangat tidak menarik, maka perlu dilakukan revisi besar dan perlu dilakukan uji coba kembali.
3. Teknik Analisis Data Angket Respon Pendidik

Teknik analisis data angket yang digunakan untuk melihat kelayakan modul yaitu berdasarkan skala *likert*. Penskoran pada angket uji kemenarikan dapat dilihat pada tabel 3.12 berikut ini:

Tabel 3.12
Pedoman Skor Angket Respon Pendidik

Jawaban	Pernyataan
Sangat Menarik (SM)	5
Menarik (M)	4
Cukup Menarik (CM)	3
Tidak Menarik (TM)	2
Sangat Tidak Menarik (STM)	1

Rumus persentase yang digunakan adalah, sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase validasi peraspek

$\sum x$ = Jumlah jawaban responden peraspek

$\sum x_i$ = Jumlah nilai ideal peraspek

Rumus persentase rata-rata yang digunakan adalah:

$$\bar{P} = \frac{F}{N}$$

P = Persentase rata-rata

F = Jumlah persentase keseluruhan item

N = banyaknya item

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan tabel 3.13.

Tabel 3.13

Kriteria Interpretasi Jawaban Angket

Kriteria	Range Persentase
Menarik	81% - 100%
Cukup Menarik	61% - 80%
Tidak Menarik	41% - 60%
Sangat Tidak Layak	21% - 40%

Tabel 3.13 Kriteria interpretasi di atas, maka kriteria kemenarikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kualifikasi menarik, maka perlu dilakukan revisi kecil dan tidak perlu dilakukan uji coba kembali
- Kualifikasi cukup menarik dan tidak menarik, maka perlu dilakukan revisi besar dan tidak perlu uji coba kembali
- Kualifikasi sangat tidak menarik, maka perlu dilakukan revisi besar dan perlu dilakukan uji coba kembali

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN


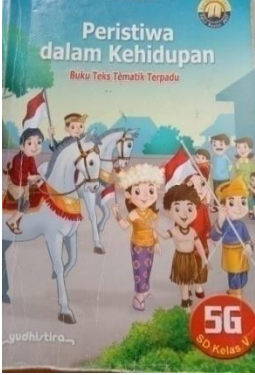
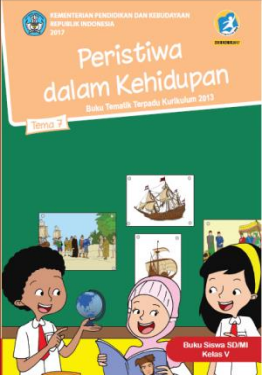

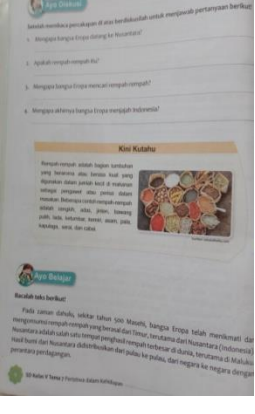

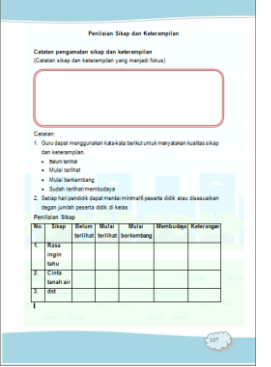
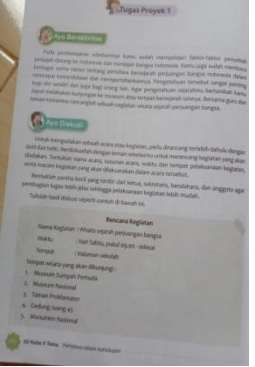
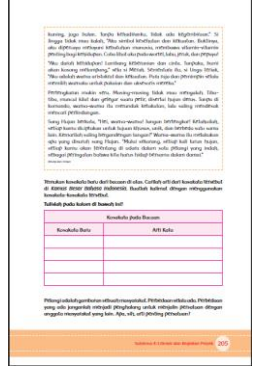
A. Deskripsi Hasil Penelitian Pengembangan

Hasil utama dari penelitian dan pengembangan ini adalah produk berupa Modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* kelas V SD/MI. Penelitian dan pengembangan dilakukan dengan mengadaptasi metode Borg & Gall dari tahapan 1 sampai 7. Data hasil dari setiap tahapan prosedur penelitian pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah yang peneliti temukan adalah sekolah belum menyediakan bahan ajar penunjang buku-buku paket dalam bentuk modul. Sekalipun ada, pendidik sendiri yang mencari atau menyediakan. Melihat karakteristik peserta didik yang memiliki minat baca cukup tinggi, sehingga diperlukan bahan ajar tambahan selain dari buku tematik SD. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI mencakup keterampilan berbahasa yang harus diajarkan. Melalui modul berbasis pendekatan *whole language* ini, kemampuan dari seluruh keterampilan berbahasa dapat dikembangkan secara optimal dan menyeluruh (tidak terpisah). Berdasarkan latar belakang oleh karena itu, dibutuhkan suatu bahan ajar tambahan sebagai pendamping pembelajaran tema di kelas.

Tabel 4.1
Perbandingan Produk Peneliti dan Produk yang Lain

No.	Perbedaan	Produk yang dikembangkan	Produk lain	Buku siswa
1.	Cover			
2.	Isi/Materi			
3.	Penilaian			

Dapat dijelaskan melalui tabel di atas perbedaan dari ketiga bahan ajar tersebut yang pertama terdapat di cover, cover pada produk yang dikembangkan bertemakan sesuai dengan tema yang diambil peneliti untuk kesesuaian terhadap isi pembelajaran yang dipelajari yaitu tema “Peristiwa dalam Kehidupan”, dan ada penambahan penulisan Modul Bahasa Indonesia. Pada modul lain perbedaan nya terdapat di tema dan gambar bahwa produk lain mengangkat tema mengenai “Peristiwa Dalam Kehidupan”, serta buku siswa yang biasa digunakan saat pembelajaran bertemakan Peristiwa Dalam kehidupan dengan gambar tokoh-tokoh karakter SD sedang memegang sebuah globe dan memegang buku seraya berdiskusi, serta ilustrasi gambar kapal kolonial.

Perbedaan yang kedua terdapat pada isi/materi pembelajaran, produk yang dikembangkan berbasis pendekatan *whole language* dalam setiap kegiatan pembelajaran menyajikan keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara menyeluruh (*whole*) tidak terpisah-pisah. Untuk modul lain isi/materi yang disajikan masih terlalu padat, dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Sedangkan buku siswa yang biasa digunakan saat pembelajaran sangat sedikit teks pelajaran membaca yang merupakan konsumsi siswa, wacana-wacana yang ada di buku siswa diperuntukkan bagi guru, bukan siswa.

Perbedaan ketiga terdapat pada penilaian/evaluasi akhir. Pada modul yang dikembangkan terdapat tiga penilaian kurikulum 2013 yang saat digunakan yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada modul lain penilaian terhadap keseluruhan materi hanya terdapat penilaian kognitif saja. Sedangkan pada buku siswa yang biasa digunakan saat pembelajaran tidak dijelaskan penilaian sikap dan keterampilan tersebut seperti apa hanya dijelaskan penilaian kognitif saja.

Berdasarkan perbandingan di atas, maka diperlukannya pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman serta minat membaca dan motivasi peserta didik, yaitu berupa modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*. Modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* ini membahas secara khusus tentang materi teks narasi dan surat undangan. Pengembangan modul ini menggunakan pendekatan *whole language*. Dengan menggunakan modul dalam proses pembelajaran pendidik akan mengetahui dengan kelayakan modul tersebut.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Kalianda, Lampung Selatan dan MI Terpadu Muhammadiyah, Bandar Lampung dengan cara mengisi angket dan wawancara untuk pendidik dan peserta didik. Kemudian hasil dari angket dan wawancara yang telah diisi dianalisis sebagai landasan dalam penyusunan latar belakang masalah.

3. Desain Produk Awal (Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia)

Pada tahap desain produk yang dikembangkan peneliti melakukan perencanaan awal dalam pembuatan produk berupa modul. Adapun langkah pengembangan produk melalui beberapa tahapan diantaranya:

a. Membuat Judul

Pada penelitian dan pengembangan yang dilakukan judul modulnya adalah Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Peristiwa Dalam Kehidupan Kelas V SD/MI.

b. Membuat Petunjuk Penggunaan Modul

Dalam membuat petunjuk penggunaan modul peneliti membuat dua petunjuk diantaranya petunjuk bagi pendidik dan petunjuk penggunaan bagi peserta didik yang isinya menerangkan kegiatan awal pembelajaran, proses, hingga akhir pembelajaran, serta

bagaimana cara menggunakan modul tersebut dengan benar.

c. Membuat Pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti (1) Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru; (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menyimpulkan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain; (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar: (3.5) Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek; apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana; (4.5) Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek; apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif; (3.9) Mencermati penggunaan kalimat efektif dan ejaan dalam surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas dan lain-lain); (4.9) Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas dan lain-lain) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.

d. Menentukan komponen-komponen pendekatan *whole language* yang berkaitan dengan materi

Dalam menentukan komponen-komponen pendekatan *whole language* yang berkaitan dengan

materi, peneliti mengaitkan pada setiap kegiatan pembelajaran di tiap subtema. Misalnya pada subtema 1 pada pembelajaran 1 peserta didik diminta untuk membaca percakapan bersama dengan teman nya, yang termasuk ke dalam salah satu komponen pendekatan *whole language* yaitu membaca bersama. Berikut tahap-tahap pembelajaran dalam menggunakan pendekatan *whole language* pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Tahapan Pendekatan *Whole Language*

No.	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Prakondisi	Mengondisikan peserta didik untuk siap melakukan pembelajaran tentang materi teks narasi dan surat undangan. Guru mengaitkan kejadian di sekitar seperti kejadian peristiwa-peristiwa penting dan bermakna serta kegiatan menghadiri undangan pertemuan warga.	Menyimak dan merespon agar ikut andil dalam masalah/fakta di lapangan terkait urgensi peristiwa-peristiwa bermakna dan bersejarah bagi bangsa Indonesia serta urgensi nya mengenai surat undangan.
2.	Pembelajaran	Mengemukakan kosakata baku dan tidak baku dari teks narasi. Merangkai dalam kalimat, mengembangkan arti dari kosakata dan kalimat tersebut, serta membuat dan bercerita pengalamannya dalam	Menyimak, menghayati, menulis kosakata dan membuat kalimat, membuat surat undangan dan membagikan pengalaman nya

		membuat surat undangan resmi, setengah resmi, dan tidak resmi dengan penuh percaya diri.	
3.	Mengecek suasana	Mengetes suara kelas dengan pengamatan dan penghayatan terhadap gerak dan mimik peserta didik	Berbahasa dengan mimik, nada, suara, dan gerak sesuai instruksi guru
4.	Penguatan	Memberikan penguatan tentang pengetahuan bahasa yang disampaikan, nilai, norma, yang melekat pada kosakata dengan memberikan penekanan pada momen-momen tertentu yang dianggap penting.	Merespon dengan jawaban dan menulis rangkuman
5.	Evaluasi	Mengajukan pertanyaan singkat terhadap materi bahasa yakni teks narasi dan surat undangan.	Menjawab pertanyaan dengan kata-kata, gerak, dan perilaku
6.	Menyimpulkan dan menutup	Mendorong peserta didik untuk dapat menyimpulkan isi pembelajaran bahasa, dan mengarahkan kepada kesimpulan yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran.	Menjawab pertanyaan dan menyimpulkan bersama tentang materi teks narasi dan surat undangan

- e. Menentukan ukuran kertas, font, spasi, dan font size

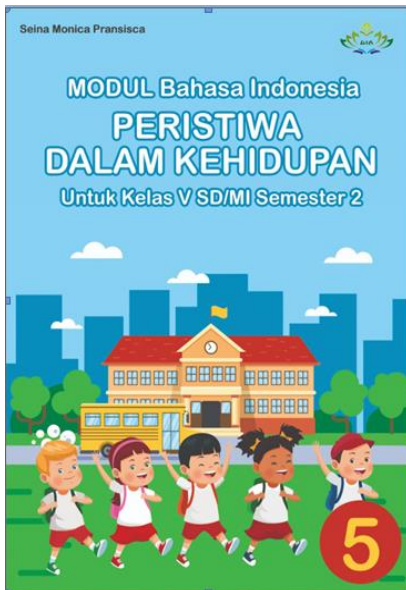
Dalam penyusunan modul peneliti menggunakan font Arial, ukuran kertas A4, spasi 1,5, dan font size berukuran 12

- f. Menentukan warna dan gambar yang menarik

Gambar dipilih disesuaikan dengan materi serta akurat dan nyata sehingga memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta warna yang ditampilkan harus menarik agar peserta didik tidak merasa bosan.

- g. Merancang modul dengan berbasis pendekatan *whole language*

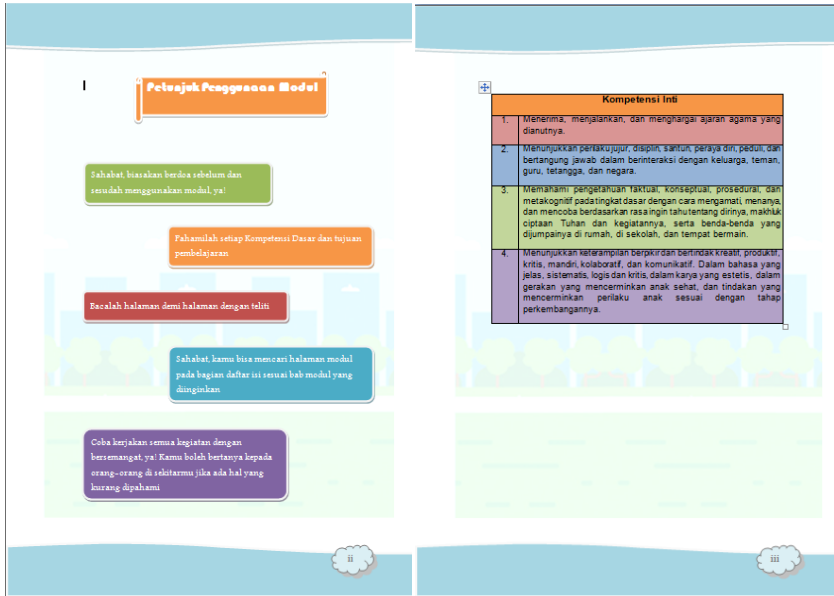
Melalui modul berbasis pendekatan *whole* Gambaran umum terkait modul yang dikembangkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Cover depan

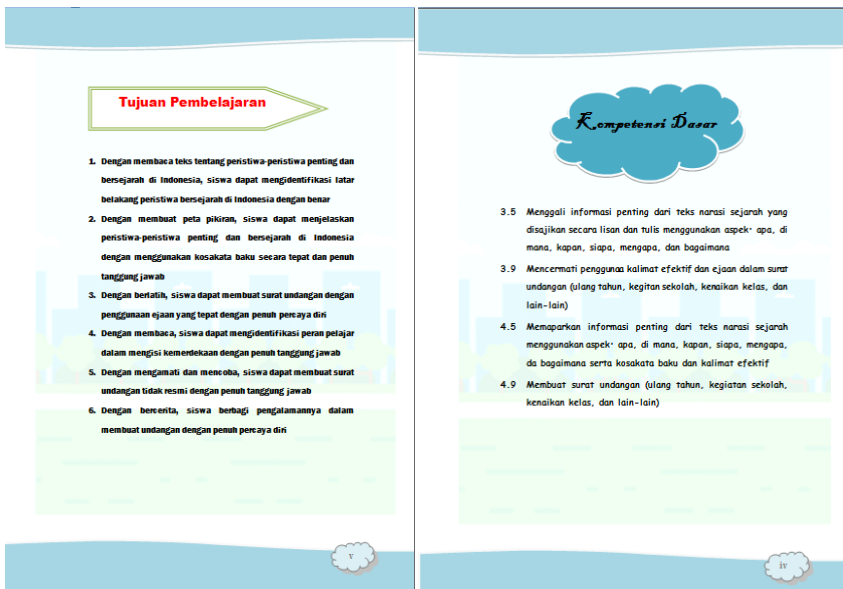


Gambar 4.2 Redaksi modul



Gambar 4.3 Petunjuk modul

Gambar 4.4 Kompetensi inti



Gambar 4.5 Tujuan pembelajaran

Gambar 4.6 Kompetensi dasar

Daftar Isi	
Kata Pengantar.....	i
Petunjuk Penggunaan Modul	ii
Kompetensi Inti	iii
Kompetensi Dasar	iv
Daftar Isi	v
Subtema 1. Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan	
Pembelajaran 1.....	1
Pembelajaran 2.....	10
Pembelajaran 3.....	16
Pembelajaran 4.....	20
Pembelajaran 5.....	25
Pembelajaran 6.....	26
Subtema 2 Peristiwa kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan	
Pembelajaran 1.....	36
Pembelajaran 2.....	41
Pembelajaran 3.....	46
Pembelajaran 4.....	49
Pembelajaran 5.....	55
Pembelajaran 6.....	59
Subtema 3Peristiwa Mengisi Kemerdekaan	
Pembelajaran 1.....	65
Pembelajaran 2.....	72
Pembelajaran 3.....	75
Pembelajaran 4.....	81
Pembelajaran 5.....	87
Pembelajaran 6.....	90
Latihan Akhir.....	99

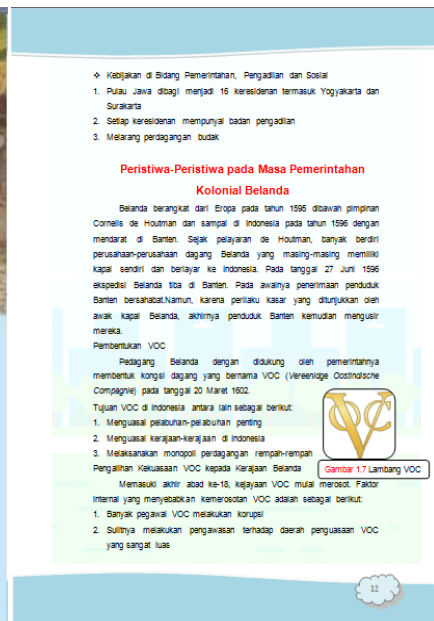
Gambar 4.7 Daftar isi

Glosarium	107
Daftar Pustaka	109
Kunci Jawaban	110
Biografi Penulis	117
Daftar Gambar	
Gambar 1. 1 Cengkih Hijau	2
Gambar 1. 2 Cengkih Sudah Kering	2
Gambar 1. 3 Rempah-Rempah	3
Gambar 1. 4 Ilustrasi Kolonial Menyebarkan Agama	5
Gambar 1. 5 Ilustrasi Kolonial Memperluas Kekuasaan	5
Gambar 1. 6 Ilustrasi Kapal-Kapal Penjajah	5
Gambar 1. 7 Lambang VOC	12
Gambar 1. 8 Ilustrasi Petani Indonesia	17
Gambar 1. 9 Pengurus Budi Utomo	20
Gambar 2. 1 Ilustrasi Peristiwa Proklamasi	38
Gambar 2. 2 Ir. Soekarno	48
Gambar 2. 3 Drs. Moh. Hatta	49
Gambar 2. 4 Ahmad Soebarjo	54
Gambar 3. 1 Surat Undangan Setengah Resmi	66
Gambar 3. 2 Surat Undangan Setengah Resmi	70
Gambar 3. 3 Surat Undangan Resmi	71
Gambar 3. 4 Surat Undangan Setengah Resmi	72
Gambar 3. 5 Surat Undangan Tidak Resmi	72
Gambar 3. 6 Siswa Memainkan Gamelan Jawa	85
Gambar 3. 7 Surat Undangan Pentas dan Perpisahan	92

Gambar 4.8 Daftar isi



Gambar 4.9 Cover Subtema 1



Gambar 4.10 Teks narasi sejarah

Ayo Berlatih!

Pahami! bacalah di atas!
Buatlah perbandingan pelaksanaan pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda. Buatlah perbandingan dengan menggunakan prinsip: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana!

Pemerintahan Kolonial Inggris dan Belanda

Sipakah tokoh yang paling terkenal pada masa pemerintahan kolonial di Indonesia?	Dimanakah daerah kekuasaan nya?
Inggris _____ Belanda _____	Inggris _____ Belanda _____
Kepada siapa waktu pemerintahan kolonial di Indonesia dimulai?	Kebijakan apa yang diambil selama pemerintahan kolonial berlangsung?
Inggris _____ Belanda _____	Inggris _____ Belanda _____
Bagaimana kondisi rakyat pada masa pemerintahan kolonial?	

Gambar 4.11 Latihan

Glosarium

Armada :Kombangan (pasukan) kapal perang.
Contingenten :Kewajiban rakyat untuk membayar pajak sesuai dengan harga yang ditentukan VOC.
Ekspedisi :Perjalanan yang dilakukan untuk tujuan tertentu.
Glory :Kegayaan, superioritas dan kekuasaan.
God :Memperoleh kekayaan dengan mencari dan mengumpulkan emas, perak, dan bahan tambang, serta bahan-bahan lain yang sangat berharga.
Gospel :Menganjurkan tugas suci untuk menyebarkan agama Kristen.
Herok :Pejuang yang gagah berani, orang yang menjepit karena keberanian dan pengorbanannya dalam memelihara kebenaran.
Inggris :Pengaturan pembagian atau pengaliran air menurut sistem tertentu untuk sawah, pengaliran.
Konstitusi :Keseuruhan sistem ketatanegaraan suatu negara yang berupa kumpulan peraturan yang membentuk dan mengatur pemerintahan dalam pemerintahan suatu negara.
Kolonialisme :Suatu sistem dimana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain, tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal.
Kongres :Pertemuan besar para perwakilan organisasi atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan.
Koperasi :Badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat atas asas kekeluargaan.

Gambar 4.12 Glosarium

Daftar pustaka

Maryanto, dkk. 2017. *Penistwa dalam Kehidupan: Buku Siswa/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Maryanto, dkk. 2017. *Penistwa dalam Kehidupan: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Husman, dan Wahyuni, Sn. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 2 Untuk Sekolah Dasar & Madrasah Ibtidaiyah kelas V* Jakarta: Mediatama

Saptorini, Diah dan Nurilaili, Lili. 2017. *Penistwa dalam Kehidupan 5G Buku Teks Tematik Terpadu*. Jakarta: Yudhistira.

Suranti, Dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial/Ilid 5 Untuk SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

Susilaningrat, Endang dan S. Limbong, Linda. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5 Untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

Syamaiyah, Siti. dkk 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

http://buku.pendidikan.id/data/SD_5/

Gambar 4.13 Daftar pustaka

Biografi Penulis

Seina Monica Pranisca atau biasa dipanggil Seina, wanita kelahiran Belambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 20 Juli 1998. Memiliki ketertarikan dalam bidang yang berhubungan dengan dunia traveling, mendaki gunung, dan olahraga, terutama Volly Ball, dan jogging.

Selain memiliki ketertarikan dengan dunia traveling dan olahraga juga memiliki hobi dan ketertarikan pada dunia kerelawanan dan pendidikan. Baginya relawan dan pendidikan itu penting, karena menjadi sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat. Ia ber cita-cita menjadi seorang guru dan relawan sejati. Untuk meraih cita-citanya itu, saat ini ia menempuh S1 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung (UIN RIL). Selain menjadi mahasiswa ia juga kerap kali mengikuti beberapa organisasi kerelawanan, seperti Turun Tangan Lampung sebagai koordinator umum, Gebyar Pelajar Lampung sebagai demisioner kabit program dan event, dan MRI ACT Bandar Lampung sebagai kabit program dan beberapa organisasi lain nya.

Gambar 4.14 Biografi penulis

4. Validasi Produk

Setelah produk awal bahan ajar berupa modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* untuk peserta didik kelas V SD/MI sudah selesai disusun, tahap selanjutnya yaitu dilakukan penyuntingan/pengkajian modul. Modul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk menerima saran dan masukan. Setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing dengan beberapa revisi, selanjutnya modul divalidasi sebelum diujicobakan. Validasi modul dilakukan oleh dosen ahli sebagai validator untuk memperoleh penilaian, masukan, dan saran untuk penyempurnaan modul.

a. Validasi Ahli Materi

Produk pengembangan berupa modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*. Berikut ini merupakan data kuantitatif hasil validasi atau penilaian terhadap modul yang dikembangkan.

Tabel 4.3

Hasil Validasi Ahli Materi Pada Produk Awal

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Kelayakan isi	36	48	75%	L
Kelayakan penyajian	29	40	72.5%	L
<i>Whole Language</i>	37	40	92.5%	SL
Jumlah Total	102			
Skor Maksimal	128			
Persentase	80%			
Kriteria	Layak			

b. Validasi ahli Media

Produk pengembangan yang diserahkan kepada ahli media berupa bahan ajar modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*. Berikut ini merupakan data kuantitatif hasil validasi atau penilaian terhadap modul yang dikembangkan.

Tabel 4.4
Hasil Validasi Ahli Media Pada Produk Awal

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Kelayakan Kefrafikan	79	108	73.14%	L
Jumlah Total	79			
Skor Maksimal	108			
Persentase	73.14%			
Kriteria	Layak			

c. Validasi ahli bahasa

Produk pengembangan yang diserahkan kepada ahli bahasa berupa bahan ajar modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*. berikut ini merupakan data kuantitatif hasil validasi atau penilaian terhadap modul yang dikembangkan.

Tabel 4.5
Hasil Validasi Ahli Bahasa Pada Produk Awal

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Kelayakan Bahasa	27	36	75%	Layak
Jumlah	27			

Total	
Skor Maksimal	36
Persentase	75%
Kriteria	Layak

5. Revisi Desain

Setelah bahan ajar divalidasi oleh para validator ahli, dihasilkan perbaikan sehingga direvisi sesuai dengan saran para ahli, setelah bahan ajar direvisi oleh penulis maka bahan ajar diberikan dan ditukkan kembali kepada para validator ahli materi, ahli media dan ahli bahasa sehingga mereka memberikan penilaian kembali. Saran perbaikan hasil revisi bahan ajar modul berbasis pendekatan *whole language* dari para ahli adalah:

a. Revisi Ahli Materi

Adapun data kualitatif yang dihimpun berdasarkan komentar dan saran terhadap perbaikan bahan ajar modul bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* yang diberikan ahli materi disajikan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Data Penilaian dan Revisi Ahli Materi

Komponen	Komentar/Saran	Hasil Perbaikan
Materi/isi	1. Berikan KI, tujuan pembelajaran dan petunjuk penggunaan modul pada peta konsep 2. Berikan latihan soal pada daftar isi dan latihan soal secara keseluruhan	Penambahan Kompetensi Inti, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul serta penambahan latihan soal secara

		keseluruhan sudah dilakukan sesuai dengan saran validator
Materi/Isi	1. Gambar diperjelas pada halaman 65 dan lebih kreatif dalam membuat gambar 2. Tambahkan glosarium, perbanyak daftar pustaka dan buat biografi penulis	Gambar diganti menjadi gambar surat resmi (lainnya) dan menambahkan glosarium, dan memperbanyak sumber serta membuat biografi penulis

Berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh ahli materi telah diperbaiki. Produk awal yang telah diperbaiki, divalidasi kembali oleh ahli yang sama untuk melihat peningkatan skor yang diperoleh setelah produk diperbaiki.

b. Revisi Ahli Media

Adapun data kualitatif yang dihimpun berdasarkan komentar dan saran terhadap perbaikan modul yang diberikan oleh ahli media disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Data Penilaian dan Revisi Ahli Media

Komponen	Komentar/Saran	Hasil Perbaikan
Media	1. Isi materi perlu lebih detail menggunakan obyek yang nyata sesuai dengan perkembangan peserta didik 2. Penempatan unsur tata	Penambahan dan pemilihan gambar/obyek yang lebih nyata disesuaikan dengan materi dan

	letak lebih di konsistensikan lagi sesuai pola	merapihkan unsur tata letak secara keseluruhan sudah dilakukan sesuai dengan saran validator
Media	<p>3. Spasi antar teks dan ilustrasi gambar lebih diperjelas, gunakan gambar yang sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik</p> <p>4. Gambar pada tiap awal pembelajaran hendaknya tidak monoton dengan gambar yang berulang, gunakan gambar yang sesuai dan disenangi peserta didik.</p>	<p>Pengaturan spasi dan ilustrasi gambar sudah disesuaikan dan dirapihkan sesuai saran validator.</p> <p>Penggantian gambar pada tiap awal pembelajaran diganti lebih banyak variasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SD/MI.</p>

Berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh ahli media telah diperbaiki. Produk awal yang telah diperbaiki, divalidasi kembali oleh ahli yang sama untuk melihat peningkatan skor yang diperoleh setelah produk diperbaiki.

b. Revisi Ahli Bahasa

Adapun data kualitatif yang dihimpun berdasarkan komentar dan saran terhadap perbaikan modul yang diberikan oleh ahli bahasa disajikan pada tabel 4. 8 berikut:

Tabel 4.8
Data Penilaian dan Revisi Ahli Bahasa

Komponen	Komentar/Saran	Hasil Perbaikan
Tata Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar sub tema 3 dibuat sesuai karakter dan perkembangan peserta didik kelas V SD/MI 2. Perbaiki typo, susunan/pemilihan dalam kata-kata 3. Berikan sumber pada bacaan 4. Tidak menggunakan kata penghubung di awal paragraf 	<p>Mengubah gambar sub tema 3 menjadi lebih sesuai dengan karakter peserta didik kelas V SD/MI, perbaiki penulisan, dan kalimat serta menambah sumber pada bacaan secara keseluruhan sudah dilakukan sesuai dengan saran validator</p>
Tata Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki pemilihan diksi dengan tepat 2. Gunakan kalimat efektif yang mengau pada EYD/PUEBI 3. Perbaiki penggunaan tanda baca dan huruf 4. Tambahkan glosarium, perbanyak daftar pustaka dan buat biografi penulis 	<p>Perbaiki pemilihan diksi, tanda baca, mengefektifkan kalimat sesuai EYD/PUEBI, menambahkan glosarium, memperbanyak sumber serta membuat biografi penulis</p>

Berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh ahli bahasa telah diperbaiki. Produk awal yang telah diperbaiki, divalidasi kembali oleh ahli yang sama untuk melihat peningkatan skor yang diperoleh setelah produk diperbaiki.

c. Validasi Pendidik

Penilaian ini dilakukan dengan memberikan produk bahan ajar modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* beserta angket penilaian yang diisi oleh pendidik melalui angket validasi pendidik. Penilaian dilakukan oleh pendidik, yaitu Bapak M. Zaimi, S. Pd selaku wali kelas V SD Negeri 4 Kalianda, Lampung Selatan, Ibu Irma Nelly, S. Pd selaku wali kelas V A (Kharun Al-Rasyid) di MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame, dan Ibu Mirayani, S. Pd selaku wali kelas V C (Saad Bin Abi Waqqash) di MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame. Peneliti menyerahkan bahan ajar modul beserta lembar penilaian kepada pendidik pada hari Senin, 19 Juli 2021 terhadap pendidik di SD Negeri 4 Kalianda, Lampung Selatan dan Kamis, 15 Juli 2021 terhadap pendidik di MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame, Bandar Lampung. Hasil penelitian ahli pendidik dijabarkan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Validasi Respon Pendidik

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Isi	24	25	96%	SL
Media Pembelajaran	18	20	90%	SL
Tampilan	14	15	93.33%	SL
Pendekatan <i>Whole Language</i>	10	10	100%	SL
Bahasa	18	20	90%	SL
Jumlah Total	84			
Skor Maksimal	90			

Persentase	93.86%
Kriteria	Sangat Layak

6. Uji Coba Produk

Setelah produk awal jadi, selanjutnya produk diuji cobakan dengan uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.

a. Uji Coba Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Produk pengembangan yang diserahkan untuk uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*) pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berupa bahan ajar modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*.

b. Uji Coba Lapangan (*Field Evaluation*)

Uji coba lapangan yang dilakukan berjumlah 39 peserta didik kelas V A (Kharun Al-Rasyid) dan V C (Saad Bin Abi Waqqash) MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame, Bandar Lampung yang dilakukan melalui daring dan luring.

7. Revisi Produk

Setelah dilakukan uji coba kelompok kecil dan uji coba besar (lapangan) untuk mengetahui kemenarikan modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* Tema Peristiwa dalam Kehidupan, produk dikatakan kemenarikannya sangat layak atau sangat menarik sehingga tidak dilakukan uji coba ulang. Selanjutnya modul dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik dan pendidik di SD Negeri 4 Kalianda, Lampung Selatan dan MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dengan tema Peristiwa dalam Kehidupan.

B. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Uji Coba

1. Uji Coba Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Produk pengembangan yang diserahkan untuk uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*) pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berupa bahan ajar modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language*. Berikut pemaparan data hasil penilaian:

Tabel 4.10
DATA HASIL PENILAIAN UJI COBA KELOMPOK KECIL
KELAS V SD NEGERI 4 KALIANDA

	Nomor Butir Penilaian	ΣX	ΣX Peraspek	Skor Max ΣX Peraspek	Rata-rata Skor (%)
Penyajian Media	1	32	126	140	90%
	2	31			
	3	31			
	4	32			
Penyajian Materi	5	32	98	105	93.33%
	6	33			
	7	33			
Tampilan	8	32	98	105	93.33%
	9	32			
	10	34			
Bahasa	11	33	133	140	95%
	12	33			
	13	33			
	14	34			
Jumlah		455	455	490	92.85%

2. Uji Coba Lapangan (*Field Evaluation*)

Uji coba lapangan yang dilakukan berjumlah 39 peserta didik kelas V A (Kharun Al-Rasyid) dan V C (Saad Bin Abi Waqqash) MI-Terpadu Muhammadiyah Sukrame, Bandar Lampung yang dilakukan secara luring dalam 2 sesi setiap kelasnya.

Tabel 4.11

DATA HASIL PENILAIAN UJI COBA KELOMPOK BESAR (V A KHARUN AL-RASYID MI-TERPADU MUHAMMADIYAH SUKARAME)

	Nomor Butir Penilaian	ΣX	ΣX Peraspek	Skor Max ΣX Peraspek	Rata-rata Skor (%)
Penyajian Media	1	96	380	400	95%
	2	97			
	3	96			
	4	91			
Penyajian Materi	5	92	280	300	93.33%
	6	95			
	7	93			
Tampilan	8	87	260	300	86.66%
	9	86			
	10	87			
Bahasa	11	95	380	400	95%
	12	97			
	13	93			
	14	95			
Jumlah		1.300	1.300	1.400	92.85%

**DATA HASIL PENILAIAN UJI COBA KELOMPOK
BESAR (V C SAAD BIN ABI WAQQASH MI-TERPADU
MUHAMMADIYAH SUKARAME)**

	Nomor Butir Penilaian	ΣX	ΣX Peraspek	Skor Max ΣX Peraspek	Rata-rata Skor (%)
Penyajian Media	1	91	361	380	95%
	2	90			
	3	90			
	4	90			
Penyajian Materi	5	80	247	285	86.66%
	6	85			
	7	82			
Tampilan	8	83	247	285	86.66%
	9	83			
	10	81			
Bahasa	11	90	361	380	95%
	12	91			
	13	90			
	14	90			
Jumlah		1.216	1.216	1.330	91.42%

C. Kajian Produk Akhir

1. Validasi Desain Produk

Validasi desain produk awal dilakukan untuk menilai seberapa baik atau menarik produk yang dikembangkan. Produk awal ini dievaluasi oleh 6 ahli. Setelah divalidasi, produk awal diperbaiki sesuai dengan saran dan penilaian para ahli. Produk yang telah diperbaiki kemudian divalidasi kembali untuk memastikan bahwa penilaian produk meningkat. Adapun hasil validasi adalah sebagai berikut:

a. Validasi Ahli Materi

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi, didapatkan saran perbaikan produk. Saran tersebut digunakan sebagai pertimbangan perbaikan pada produk awal.

Tabel 4.12
Hasil Validasi Ahli Materi Pada Produk Setelah Perbaikan

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Kelayakan Isi	42	48	87.5%	SL
Kelayakan Penyajian	36	40	90%	SL
<i>Whole Language</i>	39	40	97.5%	SL
Jumlah Total	117			
Skor Maksimal	128			
Persentase	91.66%			
Kriteria	Sangat Layak			

b. Validasi Ahli Media

Berdasarkan validasi ahli media, didapatkan saran perbaikan produk. Saran tersebut digunakan sebagai pertimbangan perbaikan pada produk awal.

Tabel 4.13
Hasil Validasi Ahli Media Pada Produk Setelah Perbaikan

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Kelayakan	98	108	90.74%	SL

Kegrafikan				
Jumlah Total	98			
Skor Maksimal	108			
Persentase	90.74%			
Kriteria	Sangat Layak			

c. Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan validasi ahli bahasa, didapatkan saran perbaikan produk. Saran tersebut digunakan sebagai pertimbangan perbaikan pada produk awal.

Tabel 4.14
Hasil Validasi Ahli Bahasa Pada Produk Setelah Perbaikan

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Kelayakan Bahasa	34	36	94.44%	SL
Jumlah Total	34			
Skor Maksimal	36			
Persentase	94.44%			
Kriteria	Sangat layak			

2. Uji Coba Produk

a. Uji Coba Kecil

Pada uji coba kelompok kecil dengan responden peserta didik dimaksudkan untuk menguji kemenarikan produk, kelompok kecil ini digunakan untuk mewakili sampel populasi sasaran sebenarnya.

Uji kemenarikan dilakukan pada peserta didik SD Negeri 4 Kalianda, Lampung Selatan.

Tabel 4.15
Hasil Uji Coba Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Penyajian Media	126	140	90%	SL
Penyajian Materi	98	105	93.33%	SL
Tampilan	98	105	93.33%	SL
Bahasa	133	140	95%	SL
Jumlah Total	455			
Skor Maksimal	490			
Persentase	92.85%			
Kriteria	Sangat Layak			

Tabel di atas menggambarkan informasi hasil uji coba kelompok kecil. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan di SD Negeri 4 Kalianda, Lampung Selatan, pada aspek penyajian media memperoleh skor 126 dengan skor maksimal 140 serta persentase 90%, aspek penyajian materi memperoleh skor 98 dengan skor maksimal 105 serta persentase 93.33%, aspek tampilan memperoleh skor 98 dengan skor maksimal 105 serta persentase 93.33%, aspek bahasa memperoleh skor 133 dengan skor maksimal 140 serta persentase 95%. Sehingga diperoleh skor rata-rata dari keseluruhan aspek adalah 92.85% dengan kriteria sangat layak.

b. Uji Coba Lapangan

Setelah melakukan uji coba kelompok kecil, kemudian produk diuji cobakan kembali ke uji lapangan. Uji lapangan ini dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan data dan mengetahui kemenarikan produk secara luas. Responden pada uji lapangan ini berjumlah 39 orang peserta didik MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarama, Bandar Lampung kelas V A (Kharun Al-Rasyid) dan V C (Saad Bin Abi Waqqash) yang diberi angket penilaian setelah selesai melakukan pembelajaran.

Tabel 4.16
Hasil Uji Coba Lapangan (*Field Evaluation*) Kelas VA (Kharun Al-Rasyid)

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Penyajian Media	380	400	95%	SL
Penyajian Materi	280	300	93.33%	SL
Tampilan	260	300	86.66%	SL
Bahasa	380	400	95%	SL
Jumlah Total	1.300			
Skor Maksimal	1.400			
Persentase	92.85%			
Kriteria	Sangat Layak			

Tabel di atas menggambarkan informasi hasil uji coba kelompok besar (lapangan) di kelas V A (Kharun Al-Rasyid). Berdasarkan hasil uji coba kelompok besar yang dilakukan di MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame, Bandar Lampung, pada aspek penyajian media memperoleh skor 380 dengan skor maksimal 400 serta persentase 95%, aspek penyajian materi memperoleh skor 280 dengan skor maksimal 300 serta persentase 93.33%, aspek tampilan memperoleh skor 260 dengan skor maksimal 300 serta persentase 86.66%, aspek bahasa memperoleh skor 380 dengan skor maksimal 400 serta persentase 95%. Sehingga diperoleh skor rata-rata dari keseluruhan aspek adalah 92.85% dengan kriteria sangat layak.

Tabel 4.17
Hasil Uji Coba Lapangan (*Field Evaluation*) Kelas V C (Saad Bin Abi Waqqash)

Aspek	Jumlah tiap aspek	Skor maksimal	Persentase	Kriteria
Penyajian Media	361	380	95%	SL
Penyajian Materi	247	285	86.66%	SL
Tampilan	247	285	86.66%	SL
Bahasa	361	380	95%	SL
Jumlah Total	1.216			
Skor Maksimal	1.330			

Persentase	91.42%
Kriteria	Sangat Layak

Tabel di atas menggambarkan informasi hasil uji coba kelompok besar (lapangan) di kelas V C (Saad Bin Abi Waqqash). Berdasarkan hasil uji coba kelompok besar yang dilakukan di MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame, Bandar Lampung, pada aspek penyajian media memperoleh skor 361 dengan skor maksimal 380 serta persentase 95%, aspek penyajian materi memperoleh skor 247 dengan skor maksimal 285 serta persentase 86.66%, aspek tampilan memperoleh skor 247 dengan skor maksimal 285 serta persentase 86.66%, aspek bahasa memperoleh skor 361 dengan skor maksimal 380 serta persentase 95%. Sehingga diperoleh skor rata-rata dari keseluruhan aspek adalah 91.42% dengan kriteria sangat layak.

3. Revisi produk

Setelah dilakukan uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan untuk mengetahui kemenarikan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V, produk dikatakan sangat menarik sehingga tidak ada perbaikan ulang. Selanjutnya modul dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar bagi peserta didik dan guru.

4. Kesesuaian Produk yang Dihasilkan dengan Tujuan Pengembangan

Tujuan pertama pengembangan produk ini adalah mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis telah melalui validasi para ahli dan tahap uji coba dengan hasil sangat menarik, maka telah berhasil dikembangkan

produk berupa modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V SD/MI.

Tujuan kedua penelitian pengembangan ini adalah untuk mengetahui kemenarikan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V SD/MI dalam pembelajaran. Modul ini disusun berdasarkan kompetensi inti, kompetensi dasar, serta indikator ketercapaian. Modul ini dilengkapi petunjuk penggunaan modul, materi pembelajaran yang banyak memberikan informasi teraktual maupun peristiwa sehari-hari untuk menambah wawasan pembelajaran pada guru dan peserta didik, lembar kerja peserta didik, lembar diskusi kelompok, materi pembelajaran dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai dengan materi, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka dan biografi penulis.

Modul yang dikembangkan telah divalidasi oleh 6 ahli yang meliputi 2 ahli materi, 2 ahli media, dan 2 ahli bahasa. Setelah melalui tahap validasi beberapa ahli, selanjutnya modul diuji cobakan terhadap peserta didik kelompok kecil dan uji coba lapangan untuk mengetahui kemenarikan modul. Dari hasil uji coba peserta didik kelompok kecil dan uji coba lapangan diperoleh penilaian dengan kriteria produk yang dikembangkan sangat layak atau sangat menarik.

5. Kelebihan dan Kekurangan Produk hasil Pengembangan

Produk hasil pengembangan ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V ini menciptakan kesenangan belajar dan membuat peserta didik bereksplorasi untuk menemukan pengetahuan baru.
- b. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V ini

membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis.

- c. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* ini menyajikan seluruh keterampilan berbahasa secara menyeluruh tidak terpisah-pisah.
- d. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V membuat pembelajaran lebih menarik karena dilengkapi oleh gambar-gambar yang relevan dengan materi.
- e. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V ini dapat digunakan secara individu maupun berkelompok.
- f. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V dapat digunakan sebagai sumber belajar baik untuk guru, peserta didik maupun masyarakat umum.

Produk pengembangan penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Materi dalam modul yang dikembangkan hanya terbatas pada 1 tema
- b. Modul ini tidak mudah digunakan pada sekolah yang tidak berkurikulum 2013
- c. Gambar pada modul masih kurang baik pada backgroundnya sehingga terdapat gambar dan background putih yang mengganggu gambar asli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V SD/MI sangat layak untuk dijadikan bahan ajar. Beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Telah dihasilkan produk berupa modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* kelas V SD/MI dengan baik.
2. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* di kelas V SD/MI Tema Peristiwa Dalam Kehidupan “Sangat Layak atau Sangat Menarik” untuk dijadikan bahan ajar, penilaian tersebut diperoleh berdasarkan validasi produk oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Hasil penilaian ahli materi mencapai kriteria “Sangat Layak” dengan persentase yang diperoleh yaitu 91.66%. Hasil penilaian pada ahli media persentase yang diperoleh yaitu 90.74% dengan kriteria interpretasi “Sangat Layak”. Hasil penilaian pada ahli bahasa persentase yang diperoleh yaitu 94.44% dengan kriteria interpretasi “Sangat Layak”.
3. Respon peserta didik terhadap modul sangat menarik, dilihat dari perhitungan skor total dengan pemberian angket respon peserta didik kelompok kecil dan uji coba kelompok besar (lapangan). Uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 7 peserta didik dengan persentase kemenarikan modul sebesar 92.85% dan uji coba kelompok besar (lapangan) dengan melibatkan 39 peserta didik kelas V A (Kharun Al-Rasyid) dengan persentase kemenarikan modul 92.85% dan V C (Saad Bin Abi Waqqash) dengan persentase kemenarikan modul 91.42% mendapat penilaian “Sangat Menarik”. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sangat menarik bagi peserta didik dan dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* tema Peristiwa dalam Kehidupan di kelas V SD/MI, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Pendidik

Modul berbasis pendekatan *whole language* untuk kelas V SD/MI sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat digunakan pada proses pembelajaran.

2. Sekolah

Hendaknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahan ajar saja, tetapi bisa menggunakan modul berbasis pendekatan *whole language* yang telah dikembangkan oleh peneliti agar dapat membantu peserta didik lebih memahami pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Peserta Didik

Modul Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *whole language* pada tema Peristiwa dalam kehidupan untuk kelas V SD/MI sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimi. 2017. *68 Model Penelitian dan Pengembangan Di Sekolah*. edited by M. Akademi Yogyakarta.
- B. P. Sitepu. 2017. *Pengembangan Sumber Belajar*. edited by PT Raja Grafindo Persada. Depok.

- Diah Rizki Nur Khalifa. 2018. "Pengembnagan Modul Bahasa Indonesia Berbsis Nilai-Nilai Karakter Tema Pahlawanku Kelas IV SD/MI di Bandar Lampung" *Skripsi UIN RIL*.
- Diah Saptorini dan Lili Nurlaili. 2017. *Peristiwa Dalam Kehidupan Buku Teks Tematik Terpadu 5G SD Kelas V*. edited by Yudhistira. Jakarta.
- Endah Wening Subekti. 2017. "Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Karakter Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non-Example*." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 2:249
- Esti Ismawati dan faraz Umayya. 2017. *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*. edited by Ombak. Yogyakarta.
- Hamdan Husein Batubara. 2021. *Media Pembelajaran Digital*. edited by Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hamidulloh Ibda. 2018. "Penguatan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Whole Language* Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Wahana Akademika* 5:17-40.
- Hartono. 2019. *Metode Penelitian*. edited by Zanafa Publishing. Pekan Baru.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darussalam. 2017.
- Laila Fatmawati, dkk. 2018. "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8:80-92.
- Ludvi Novisatul Chusna, dkk. 2019. "Model Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar Di Kelas IV SD" *Jurnal Of Primary Education* 3:81-92.

- Luh Monik Septiana Dewi, dkk. 2020. "Improving Science Learning Outcomes Through Student Team Achievement Division (STAD)" *International Journal Of Elementary Education* 4:329-36.
- M. Zaimi. "Sekolah ini hanya mengandalkan buku tema/paket saja" [Wawancara]. *Tempo*, 03 Oktober 2020.
- Maulana Arafat Lubis dan Azizan Nashran. 2019. *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)*. Edited by P. S. B. (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Miftah Farid. 2017. "Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Islami Tema Kegiatanku Kelas V SDN 1 Marindi" *Tesis UIN Malang*.
- Mirayani. "MI-Terpadu Muhammadiyah Sukarame sudah menerapkan Kurikulum 2013" [Wawancara]. *Tempo*, 01 Oktober 2020.
- Novi Lestari Ningsih dan Siti Partini Suardiman. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1:86-99.
- Nur Leli. 2018. "Pengaruh Strategi *Point Counter Point* Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik." *Jurnal Terampil* 5:247-57.
- Nurul Hidayah dan Diah Rizki Nur Khalifa. 2019. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*. Edited by P. Pranala. Yogyakarta.
- Rina Oktafia Putri. 2017. "Gaya Belajar Dan Konsep Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar." *International Journal Of Elementary Education* 5:356-73.

- Rusdin. 2017. "Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 02 Linggang Bigung." *Jurnal Administrative Reform* 5:200-212.
- Santi Susanti. 2018. "Pengembangan *Reading Book* Berbasis *Whole Language* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca." Universitas Negeri Jakarta.
- Siti Anisatun Nafi'ah. 2018. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. edited by Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sri Rahmawati. 2018. "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis pendekatan *Whole Language* Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI." *Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- St. Y Slamet. 2017. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Edited by U. Press. Jawa Tengah
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. edited by Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. edited by Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Evaluasi*. edited by Alfabeta. Bandung.
- Yuliyanti dan Nova Tutianingsih. 2020. "Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Kelas 3 Subtema 3" *Jurnal Elementary School* 7:273-80.

Y. D Ariyani dan Wangid. “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1). 2016.